



## **Peran Bimbingan Keluarga dalam Pernikahan Adat Tidung Ulun Pagun**

**Siti Rahmi<sup>\*)1</sup>, Anggraini<sup>2</sup> Emmy Ardiwinata<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

<sup>\*)</sup>Corresponding author, E-mail: rahmisitirahmi441@gmail.com

**Abstract.** Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui peran bimbingan keluarga dalam pernikahan adat Tidung Ulun Pagun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dan analisis data menggunakan Reduksi Data, Penyajian, dan penarikan kesimpulan. Yang menjadi temuan dalam penelitian ini yaitu terdapat empat tahap dalam prosesi sebelum pernikahan, yakni *ginisinis* (memilih jodoh), *makou* (pelamaran), *ngatod de pulut*, dan *bepupur* (pupuran). Adapaun peran bimbingan keluarga adalah sebagai relasi atau hubungan antara calon kedua mempelai, sebagai informasi agar mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dari pasangan calon mempelai (suami-isteri) dan anggota keluarga tentang diri sendiri, hakikat kehidupan setelah pernikahan dan berkeluarga.

**Keywords:** Bimbingan Keluarga, Pernikahan, Adat Tidung

**Abstract.** The purpose of this study was to determine the role of family guidance in the traditional marriage of Tidung Ulun Pagun. The research method used is descriptive qualitative, through interviews, observation and documentation, and data analysis using data reduction, presentation, and drawing conclusions. The findings of this study are that there are four stages in the procession before marriage, namely *ginisinis* (choosing a mate), *makou* (marriage), *ngatod de pulut*, and *bepupur* (pupuran). The role of family guidance is as a relationship or relationship between the prospective bride and groom, as information in order to gain knowledge and understanding from the prospective bride and groom (husband and wife) and family members about themselves, the nature of life after marriage and family.

**Keywords:** Family Guidance, Marriage, Traditional Tidung



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

### **Pendahuluan**

Pernikahan adalah suatu hal yang luhur dan sakral dalam rangka meneruskan keturunan dan memperluas keluarga, serta mendekatkan kembali keluarga yang jauh dalam sistem kekerabatan. Hal tersebut merupakan sangat penting, karena dengan pernikahan akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun sosial. Sebagian masyarakat berpikir bahwa, pernikahan bersifat kekerabatan untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan baik dari Bapak atau Ibu, juga untuk memperoleh kebahagiaan rumah tangga keluarga atau kerabat, untuk mempertahankan kewarisan dan untuk memperoleh nilai-nilai adat budaya. Oleh karena itu, sistem keturunan dan kekerabatan antara suku bangsa Indonesia yang satu dan yang lain berbeda-beda begitu juga dalam adat tidung.

Suku tidung merupakan suku yang tanah asalnya berada dibagian Kalimantan Utara. Suku ini juga merupakan anak negeri dari sabah, jadi merupakan suku bangsa yang terdapat di Indonesia maupun malaysia. Sama halnya dengan suku lain, suku tidung juga memiliki banyak tradisi yang kerap dilakukan dalam berbagai kesempatan. Salah satu diantaranya ialah tradisi pernikahan. Menurut Arbain, (2018) dalam masyarakat adat tidung, pernikahan merupakan suatu hal yang luhur dan sakral dalam rangka meneruskan keturunan dan memperluas keluarga, serta mendekatkan kembali keluarga yang jauh dalam suatu sistem kekerabatan. Dalam tradisi masyarakat Tidung dikenal kaum wanita hanya bersuami satu dan ketika suaminya meninggal dunia, ia tetap menjanda sampai akhir hayatnya. Istilah kawin cerai dalam masyarakat Tidung tidak dikenal, perkawinan hanya dilakukan sekali seumur hidup. Dalam prosesi

pernikahan suku Tidung (Ulun Pagun), selain melakukan ritual pernikahan secara adat juga melakukan upacara pernikahan yang sesuai aturan dan anjuran agama Islam baik syarat maupun rukun nikah yang telah diatur dalam hukum Islam.

Pelaksanaan pernikahan adat tidung memiliki tiga prosesi, dan didalam prosesi tersebut terdapat beberapa tahapan yang akan dilalui dari masing-masing prosesi. Pertama, prosesi pelaksanaan sebelum perkawinan, yang terbagi dalam empat tahapan yaitu *ginisinis* (memilih jodoh), *makou* (pelamaran), *ngatod de pulut*, dan *bepupur* (pupuran). Kedua, prosesi pelaksanaan saat perkawinan, yang terbagi dalam enam tahapan yaitu *ijab kabul*, *Bebantang* (bersanding), *ngabud de lading* (menggigit pisau), *ngidaw de batu asa* (menjinjak batu asa), *nginum timug saluy* (minum air putih dingin), *ngakok de bagas de dalom pariengkarang* (menggenggam beras di dalam karung beras), dan Ketiga, prosesi pelaksanaan setelah perkawinan, yang terbagi dalam tiga tahapan yaitu *kiwon talu landom* (malam tiga malam), *bejiyu pengantin* (mandi pengantin), dan *nyembaloy* (silaturahmi ke rumah mertua). Arbain, (2018)

Dalam tahapan pelaksanaan sebelum pernikahan, ada satu tahapan yang memiliki keunikan tersendiri yaitu pada tahapan *bepupur* (pupuran), dimana mempelai pria dan wanita bertukar pupur yang sudah dibuat oleh keluarga masing-masing dan pada malam harinya dilakukan prosesi bepupur yang diiringi bacaan sholawat dan main ketipung atau hadra, lalu mempelai dipupur oleh keluarga mulai dari kakek, nenek, ayah, ibu dan dikuti kerabat-kerabat lainnya setelah bepupur, mempelai pengantin diangkat ke kamar dan tidak diperbolehkan keluar kamar, sampai menjelang keesokan hari pernikahannya.

Dari ketiga prosesi tersebut, maka peneliti hanya memfokuskan pada prosesi yang pertama yaitu prosesi sebelum pernikahan Adat Tidung Ulun Pagun, yang meliputi tahap *ginisinis* (memilih jodoh), *makou* (pelamaran), *ngatod de pulut*, dan *bepupur* (pupuran). Hal tersebut memunculkan beberapa permasalahan sebelum hari pelaksanaannya, masalah yang dimaksud adalah mempelai merasakan cemas, gugup dan takut akan tidak berjalan sesuai yang diinginkan ketika hari pernikahan nanti. Ketakutan dari masalah tanggung jawab, dan resiko-resiko pernikahan lainnya, penyebab lain juga karena belum maksimalnya dalam melakukan bimbingan pra nikah untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan dan seluk beluk pernikahan, calon pasangan suami istri haruslah mendapat bimbingan agar memperoleh masukan-masukan dan nasihat perkawinan sebagai bekal hidup dalam berumah tangga. Maka dari itu, diperlukan adanya peran dari bimbingan keluarga.

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Seseorang dapat dikatakan bisa menjalankan perannya, apabila orang tersebut dapat melaksanakan kewajiban atau haknya sesuai dengan kedudukannya (Mucklis, 2015). Bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu sebagai pemimpin atau anggota keluarga, agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan normal dalam keluarga, serta berperan/berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia. Crow & Crow (dalam Prayitno, 2015) memberikan definisi bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik laki-laki atau perempuan, memiliki kepribadian yang memadai dan berlatih dengan baik terhadap individu-individu, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Tujuan dari bimbingan keluarga menurut Bowen adalah membantu anggota keluarga untuk mencapai individualitas, membuat dirinya menjadi hal yang berbeda dari sistem keluarga. Menurut Glick dan Kessler (Gladding, 2012) tujuan umum konseling keluarga adalah untuk: (1) Memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga; (2) Mengganti gangguan, ketidakfleksibelan peran dan kondisi; (3) Memberi pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota lainnya; (4) Membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengkait di antara anggota keluarga; (5) Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain; (6) Agar tercapai keseimbangan yang membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota; (7) Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental

Sedangkan fungsi Bimbingan dan Konseling Keluarga adalah sebagai berikut: (a) Memberikan pengaruh psikologi kepada keluarga supaya timbul usaha dari keluarga itu sendiri untuk menyelesaikan kesulitannya, sehingga keluarga menolong dirinya sendiri ke arah perbaikan; (b) Menghubungkan dengan jalan menjelaskan kebutuhan dan mengarahkan pola pemikirannya menuju penentuan dan penggunaan sumber-sumber bantuan; (c) Membangun keluarga sehingga dengan usahanya sendiri dapat mengembangkan kemampuannya.

Dalam pelaksanaan bimbingan keluarga menurut Mahmud dan Sunarty (2006), bahwa ada tiga tahapan dalam pelaksanaan bimbingan keluarga, yaitu wawancara tahap awal (*the initial interview*), wawancara tahap pertengahan (*the middle fase*), dan wawancara tahap akhir (*termination*). Adapun urainnya adalah sebagai berikut:

### 1) *The Initial Interview*

Pada tahap ini, dalam mengawali kontak dengan salah seorang anggota keluarga. Hal ini peneliti melakukan kontak dengan telepon, dengan menyampaikan problem-problem yang dialaminya dalam bentuk keluhan-keluhan yang berhubungan dengan psikologis dan hubungan antar pribadi. Oleh karena itu, keluhan-keluhan yang disampaikan oleh anggota keluarga berhubungan dengan kehidupan keluarga. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai pola-pola kerja sama dalam keluarga dan strategi dalam membentuk karakter anak.

### 2) *The Midle Fase*

Pada tahap kedua ini, konselor sebagai pembimbing dan pengarah, tetapi senantiasa berupaya menghindari mengambil alih peran orang tua atau berkoalisi dengan salah seorang anggota keluarga. Konselor bersikap netral dan menahan diri untuk tidak mencampuri urusan pribadi seorang anggota keluarga, memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan menyenangkan, dan mengajak setiap anggota keluarga yang berpartisipasi dalam proses bimbingan. Setiap keluarga terlibat dalam proses bimbingan. Anggota keluarga harus terbuka dalam menyatakan keadaan dirinya, meningkatkan kemandirian, mengurangi peran-peran kaku, saling berbagi perasaan dan pengalaman, dan saling memberi dan menerima balikan untuk merespon dengan perilaku-perilaku baru.

### 3) *Termination*

Dalam terminasi proses bimbingan ini, apabila sudah mencapai targer, yaitu telah mampu mengembangkan suatu *internal support system* dan tidak bergantung kepada orang lain, termasuk pada konselor. Indikator lainnya adalah mereka yang telah mampu berkomunikasi secara terbuka, eksplisit dan jelas, mampu melakukan peranan masing-masing secara fleksibel, kekuatan dalam keluarga seimbang dan setiap anggota keluarga mampu menyeimbangkan antara hak dan kewajibannya masing-masing dalam keluarga.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan metode penelitian bermaksud mengetahui tentang tradisi pernikahan adat tidung, serta peran bimbingan keluarga didalam pelaksanaan pernikahan tersebut. Menurut Sugiyono (2016) Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*. Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu (1) wawancara yang merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sugiyono (2019), mengemukakan bahwa, dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. (2) Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan dalam data, yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian., (3) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap mereduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Adapun temuan dan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. *Ginisinis* (memilih jodoh),

Merupakan tahapan yang paling awal ketika seseorang hendak akan menikah. Tahapan ini merupakan perjodohan yang dimana seorang pria dicarikan wanita yang nanti akan dijadikan istri. Pria dan wanita ini tidak saling mengenal atau tidak pernah bertemu sebelumnya sampai nanti mereka berdua akan diperkenalkan. Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh bahwa "*Pada waktu pemilihan jodoh ini orangtua biasanya yang ngatur kalau misalnya ada anak yang usianya sudah bisa dibilang tua atau bujang lalu belum memiliki pasangan, maka orangtua akan berusaha mencarikan calon pasangan ketika sudah ada ketemu, nanti akan dipertemukan keluarga dari pihak laki-laki sama perempuan kalau misalnya cocok, maka akan dinikahkan*"

Peran *ginisinis* ini menentukan kecocokan seorang pria dan wanita, dan ketika merasa cocok maka akan berlanjut pada tahap selanjutnya. Namun, seiring perkembangan zaman, muda-mudi masyarakat Tidung Ulun Pagun dalam hal ini sudah mengenal istilah pacaran. Maka dari itu, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan biasanya orangtua bersepakat untuk dinikahkan. Hal tersebut diperkuat oleh salah satu dari narasumber, dengan inisial RH, bahwa "*Proses ginisinis ini ketika pada zaman dahulu para orangtua akan bersepakat untuk menjodohkan masing-masing anaknya, berusaha mencarikan calon pasangan hidup yang*

*sesuai tapi sekarang zaman sudah berbeda anak-anak sudah mengenal yang namanya pacaran jadi ketika sudah siap membina rumah tangga maka akan segera dinikahkan terkadang juga kalau sudah terlalu lama pacaran, biasanya keluarga akan segera untuk menikahkan biar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.”*

Jadi, dari uraian tersebut, prosesi *ginisinis* dilakukan apabila seorang yang sudah memasuki usia yang matang untuk menikah, namun belum juga menikah, maka orangtua lah yang mencari jodoh untuk anaknya atau ada juga biasanya anak-anaknya sudah dijodohkan ketika masih kecil setelah besar nanti barulah dinikahkan.

## 2. *Makou beseruan* (melamar)

*Makou beseruan* adalah datang meminang atau melamar. Biasanya masyarakat Tidung Ulun Pagun lebih akrab dengan sebutan “bertunang atau tunangan” dengan simbol pemasangan cincin oleh pihak laki-laki yang biasanya diwakili oleh saudara ibu (*aya*’ atau *acil*) si laki-laki atau keluarga dekat lainnya kepada perempuan yang akan dilamar. Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh bahwa “*kalau sudah melalui ginisinis lalu dilanjutkan dengan makou beseruan biasanya orang sini (Tidung) sebutnya tunangan seperti hal nya bertunangan yang biasa orang lakukan seperti pasang cincin di laki-laki maupun perempuan*”

Jadi, *Makou beseruan* ini biasanya jumlah yang datang dan yang menerima adalah sama, biasanya jumlahnya ganjil yaitu lima, tujuh, atau pun sembilan dari masing-masing pihak. Umumnya hanya tujuh orang, tiga orang laki-laki dan empat orang wanita. Rombongan *beseruan* setelah tiba dirumah keluarga wanita langsung dipersilahkan masuk dan duduk bersama tuan rumah. Setelah bernafas sejenak, tuan rumah menanyakan maksud kedatangan mereka walaupun sebenarnya tuan rumah sudah mengerti maksud kedatangan rombongan tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh salah satu dari narasumber (JM) bahwa “*kalau yang datang melamar biasanya jumlahnya sama dengan jumlah penerima tamu yang melamar, biasanya jumlahnya ganjil biasa tujuh, lima, sembilan tapi yang biasanya datang itu ada tujuh orang, tiga laki-laki dan empat perempuan. Lalu disuruh masuk, duduk dulu sebentar istilahnya ambil nafas dulu sejenak barulah berbincang maksud kedatangannya meskipun yang menerima tamu ini sudah mengetahui maksud kedatangannya istilahnya basa-basi dulu*”

Dalam tradisi Adat Tidung, pembicaraan masalah lamar-melamar banyak menggunakan isyarat, yang sering digunakan adalah anak ayam yang berarti anak gadis perawan. Ayam putih berkaki putih atau kuning berarti cantik, ayam hitam berkaki putih atau kuning berarti hitam manis. Diam hanya dibawah tangga (*de upun tukad*) bermakna bahwa anak gadis itu tidak suka kelayapan dan sangat taat menjaga rumah tangga dan lain sebagainya.

Jadi, dari uraian hasil wawancara diatas, maka *makou beseruan* merupakan acara melamar yang umum dilakukan apabila ingin menikah namun didalam adat tidung rombongan yang datang melamar jumlahnya harus ganjil biasanya lima, tujuh, atau sembilan orang. Dan ketika acara ini berlangsung banya sekali menggunakan isyarat.

## 3. *Ngatod de pulut*

*Ngatod de pulut* adalah mengantar mas kawin. Apabila lamaran telah diterima, pihak laki-laki akan berunding dengan keluarga besarnya untuk merundingkan tentang jujuran dan barang bawaan yang akan dibawa pada saat akad nikah. Hasil rundingan ini akan mereka sampaikan kepada pihak perempuan. Pada perundingan ini juga akan disampaikan tentang hari dan bulan baik untuk melaksanakan pernikahan. Suku Tidung ulun pagun masih sangat meyakini tentang hari dan bulan baik untuk melakukan pernikahan. Bulan yan dianggap baik seperti bulan Muharram, rajab, dan sa’ban. Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh bahwa “*setelah lamaran sudah diterima maka tahap selanjutnya itu mengantar mas kawin. Nanti pihak laki-laki berunding lah dengan pihak perempuan untuk menentukan hari dan bulan pelaksanaan pernikahan biasanya yang dipilih itu bulan-bulan yang baik seperti bulan sa’ban, muharram, rajab*”

Setelah hari, tanggal dan bulan disepakati maka, pembicaraan dilanjutkan pada penentuan uang jujuran (*ngatod de pulut*) dan barang bawaan. Uang pulut dibungkus dengan kain kuning yang ditaburi dengan beras kuning yang diperciki minyak harum. Bungkus uang tersebut diletakan dalam baki itu ditaruh diatas tikar. Didalam baki itu terdapat alat dan bahan penginangan seperti daun sirih, buah pinang, tembakau dan beliul (kulit tipis daun nipah muda sebagai pembungkus tembakau yang dijadikan rokok yang disebut rokok kirai), juga terdapat pula kelapa dan dian (lilin kuning).

## 4. *Bepupur*

Sejak diterima lamarannya, maka sigadis dipisukkan atau dipingit. Si gadis tidak boleh keluar rumah. *Bepupur* dilakukan di malam hari. Acara ini dilaksanakan di rumah masing-masing tapi jika salah satu dari pihak mempelai berbeda kampung, maka akan dilaksanakan secara bersama-sama. Acara *bepupur* yaitu dimana kedua mempelai diberikan pupur dingin yang dibuat oleh masing-masing keluarga yang nantinya akan saling bertukar antar kedua keluarga mempelai. Hal tersebut berdasarkan data, bahwa “*ketika malam sebelum besoknya akan menikah, acara ini wajib dilakukan pupur yang sudah dibuat oleh masing-masing keluarga itu nanti ditukar pupurnya si lelaki pakai pupurnya si perempuan begitu juga dengan sebaliknya*”

Pengantaran pupur biasanya terdiri dari tujuh orang. Empat orang laki-laki dan tiga orang perempuan dengan menggunakan lilin kuning. Dalam prosesi bepupur, pada pengantin wanita dilakukan dikamar. Sedangkan pengantin pria duduk di atas tikar atau kasur tipis lalu keempat sisinya diangkat beramai-ramai dipindahkan ke tempat orang banyak. Pengantin pria dilumuri pupur secara bergantian dan biasanya dimulai dari kerabat tertua yang ada di keluarga tersebut mulai dari kakek, nenek, ayah, ibu, dan kerabat-kerabat lainnya. Acara ini diiringi dengan kesenian hadra dan nyanyian doa sholawat. Acara bepupur ini bertujuan supaya pada saat akad nikah esok hari menjadi segar, indah, wangi dan berseri.

Dalam pembahasan dari hasil penelitian ini adalah berdasarkan teori yang dikemukakan Alimuddin dan Kustiah (2006), Kustiah & Alimuddin (2016) dan Silma (2019). Adapun uraian yang mengandung peran bimbingan keluarga dalam Pernikahan Adat Tidung Ulun Pagun adalah sebagai berikut:

1. Membantu pasangan (calon suami-istri, dan suami-istri) agar mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara-cara yang saling menghargai, toleransi, dan komunikasi yang penuh pengertian sehingga tercapai motivasi berkeluarga, perkembangan, kemandirian dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarganya
2. Diharapkan agar suami istri dapat berinteraksi dengan baik, mengemukakan kepada orang lain tentang apa yang diinginkan, membuat pilihan-pilihan, dan mengemukakan pesan-pesan yang jelas.
3. Diharapkan dari peran bimbingan keluarga adalah pasangan pengantin sudah bisa menentukan tujuan dalam pengambilan keputusan agar timbul rasa keinginan untuk membahagiakan dirinya dan pasangannya dalam suka maupun duka
4. Memberikan informasi agar meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasangan suami-isteri dan anggota keluarga mengenai diri sendiri, hakikat kehidupan perkawinan dan hakikat kehidupan dalam keluarga
5. Membina kepuasan diri pasangan suami isteri dan kepuasan anggota keluarga lain dalam hubungan suami isteri, hubungan-hubungan antar anggota keluarga sikap saling percaya, kejujuran, dan sikap saling menghargai di antara pasangan suami-isteri dan saling menghargai antar anggota keluarga.

## Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian tersebut, maka peran bimbingan keluarga dalam pernikahan Adat Tidung Ulun Pagun adalah suatu prosesi yang didalamnya memiliki tiga prosesi yaitu (1) Prosesi pelaksanaan sebelum pernikahan, yang terbagi dalam empat tahapan yaitu *ginisinis* (memilih jodoh), *makou* (pelamaran), *ngatod de pulut*, dan *bepupur* (pupuran). (2) Prosesi pelaksanaan saat pernikahan, yang terbagi dalam enam tahapan yaitu *ijab kabul*, *Bebantang* (bersanding), *ngabud de lading* (menggigit pisau), *ngidaw de batu asa* (menginjak batu asa), *nginum timug saluy* (minum air putih dingin), *ngakok de bagas de dalom pengkarang* (menggengam beras di dalam karung beras), dan (3) Prosesi pelaksanaan setelah pernikahan, yang terbagi dalam tiga tahapan yaitu *kiwon talu landom* (malam tiga malam), *bejiyu pengantin* (mandi pengantin), dan *nyembaloy* (silaturahmi ke rumah mertua). Dari tiga prosesi tersebut, maka peneliti memfokuskan pada prosesi pertama yaitu sebelum pernikahan. Dari hasil penelitian ini disarankan agar penelitian ini tidak sampai pada prosesi pertama saja, akan tetapi dapat melanjutkan ke prosesi kedua dan ketiga, sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi yang berkaitan pernikahan Adat Tidung dari Kalimantan Utara

## Daftar Rujukan

- Alimuddin dan Kustiah. (2006), *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Arbain, Muhammad. 2018. "*Buku Pintar Kebudayaan Tidung*". Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group
- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh Edisi ke 6*. (Jakarta : PT Indeks)
- Kustiah dan Alimuddin. 2016. "*Konseling Perkawinan Dan Keluarga*". Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Silma. 2019. "*Peran Bimbingan Pranikah Dan Dampaknya Dalam Keharmonisan Keluarga Di Kecamatan Kertasono Kabupaten Nganjuk*". Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Prayitno dan Amti, Erman. 2015. "*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*". Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2019. "*Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*". Bandung: Alfabet.